

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Sudut Dan Garis Di Kelas VII MTs Normal Islam Samarinda

Sukriadi¹, Abdul Basir², Rusdiana³

¹⁾ Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur

Email: ady_sukriadi@yahoo.co.id

²⁾ Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur

³⁾ Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi sudut dan garis di kelas VII Mts. Normal Islam Samarinda. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* dan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proporsional random sampling* dengan sampel sebanyak 132 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket kecerdasan emosional, dan tes hasil belajar matematika. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif, nilai rata-rata dari data kecerdasan emosional siswa sebesar 178,41 hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs. Normal Islam Samarinda pada kategori tinggi. Untuk nilai rata-rata dari hasil belajar matematika siswa adalah 65,33 hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas VII Mts. Normal Islam Samarinda pada kategori sedang. Dari hasil analisis inferensial menggunakan regresi linier sederhana, diperoleh persamaan penduga $\hat{Y} = -32,736 + 0,550X$. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 19,631$; $t_{tabel} = 1,645$ dan $p = 0,000$, diperoleh nilai t_{hit} lebih dari t_{tabel} yaitu $19,631 > 1,645$ dan taraf signifikansi statistik kurang dari taraf signifikansi pengujian $\alpha = 0,05$ maka persamaan regresi penduga yang diperoleh adalah berarti pada taraf signifikan 5%, sehingga terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. $R^2 = 0,748$ menunjukkan bahwa 74,8% hasil belajar matematika siswa dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas VII MTs. Normal Islam Samarinda.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar Matematika

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajar. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses

belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut [1] belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana

telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Prestasi belajar menurut [2] adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku [3] hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut [4], kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran khususnya matematika yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah [4].

Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux pada tahun 1970 menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja [4].

Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang.

Menurut [4] kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai

orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Untuk itu penulis sangat tertarik untuk melihat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa khususnya pelajaran matematika.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sampel pada Siswa Kelas VII MTs. Normal Islam Samarinda yang terletak di Jalan K.H. Ahmad Dahlan No.2. Banyak siswa yang mengalami kesulitan di sekolah dalam memahami pelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII di MTs. Normal Islam Samarinda yaitu siswa banyak mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika. Pada materi di semester II, salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi Sudut dan Garis.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi sudut dan garis di kelas VII MTs. Normal Islam Samarinda.

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut [4] emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. [5]

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang

melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan." [6].

Indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini yaitu mengenali dan memahami emosi diri sendiri, memahami penyebab timbulnya emosi, mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi dengan tepat, optimis, dorongan berprestasi, peka terhadap perasaan orang lain, mendengarkan masalah orang lain, dapat bekerjasama, dan dapat berkomunikasi.

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. [7]. Hal ini sejalan dengan [8] yang menegaskan belajar sebagai serangkaian jiwa raga untuk perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

Menurut [9] belajar adalah suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti inteligensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.

Selanjutnya [10] mengemukakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa setelah menempuh pengalaman belajar. Dengan kata lain, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa melalui suatu proses atau aktivitas, dimana aktivitas tersebut merupakan belajar. Begitu juga dengan [11] yang menyatakan bahwa hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Uno (2009) menyatakan bahwa hasil belajar matematika merupakan hasil dari kegiatan belajar matematika dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang

dilakukan siswa. Atau dengan kata lain, hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika merupakan apa yang diperoleh siswa dari proses belajar matematika. Dalam konteks ini yang diukur dari hasil belajar matematika mengacu dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

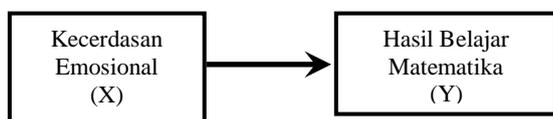
Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku siswa setelah mengalami proses belajar matematika yang dapat diukur dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto*. Menurut Zuriyah (2006) metode *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji kemungkinan hubungan sebab-akibat antara faktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki. Dengan demikian, penelitian *ex post facto* dapat mengkaji hubungan satu variabel bebas atau lebih dalam waktu yang bersamaan untuk menentukan efek variabel bebas X tersebut pada variabel terikat Y.

Pada penelitian ini, terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional (X), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar pada materi Sudut dan Garis (Y).

Untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini dibuat rancangan penelitian. Model rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester II MTs. Normal Islam Samarinda yang berjumlah 6 kelas yaitu kelas VIIA, VIIB, VIIC, VIID, VIIE, dan VIIF, jumlah populasi kelas VII MTs. Normal Islam Samarinda sekitar 200 orang.

Menurut [12] disebutkan bahwa untuk penelitian sosial, pendidikan, ekonomi dan politik

yang berkaitan dengan masyarakat yang mempunyai karakteristik heterogen, pengambilan sampel disamping syarat tentang besarnya sampel harus memenuhi syarat representativeness (keterwakilan) atau mewakili semua komponen populasi". Mengacu pada jumlah sampel yang dianjurkan oleh Isaac & Michael (dalam [13]) dengan jumlah populasi sekitar 200 orang maka diperoleh jumlah sampel sebesar 132 orang.

Adapun Teknik Pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Alasan peneliti menggunakan *random sampling* ini adalah memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Selain hal tersebut, [14] mengatakan suatu cara disebut random apabila peneliti tidak memilih-milih individu yang akan ditugaskan untuk menjadi sampel penelitian.

Tabel 1.
Distribusi sampling

Kelas	VIIA	VIIB	VIIC	VIID	VIIE	VIIF	JML
Populasi	33	35	33	34	33	32	200
Sampel	22	23	22	22	22	21	132

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjangkau data tentang kecerdasan emosional menggunakan angket, sedangkan untuk hasil belajar menggunakan tes.

Skala kecerdasan emosional terdiri dari aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), bekerjasama dengan orang lain [4], yang berguna untuk mengukur kecerdasan emosional dipahami siswa kelas VII MTs. Normal Islam Samarinda.

Adapun sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba angket pada sampel yang lain di sekolah yang berbeda, yakni di kelas VIIB SMP Negeri 37 Samarinda. Pada angket kecerdasan emosional, dari 80 butir pernyataan yang diujicobakan terdapat 20 butir pernyataan yang tidak valid, sehingga ada 60 butir pernyataan yang digunakan untuk penelitian. Sedangkan untuk tes hasil diujicobakan untuk

mengetahui indeks kesukaran dan indeks pembeda tiap butir soal, serta reliabilitasnya.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yaitu data mengenai frekuensi, persentase, rata-rata, standar deviasi, skor terendah dan tertinggi. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan distribusi skor dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

Penyajian distribusi skor dan pengkategorian dari variabel kecerdasan emosional dengan interpretasi skor yang dirumuskan oleh [15] sebagai berikut:

Tabel 2
Kategori Rumusan Distribusi Skor Untuk Angket

Skor	Kategori
$X \leq \mu - 1,5(\sigma)$	Sangat Rendah
$\mu - 1,5(\sigma) < X \leq \mu - 0,5(\sigma)$	Rendah
$\mu - 0,5(\sigma) < X \leq \mu + 0,5(\sigma)$	Sedang
$\mu + 0,5(\sigma) < X \leq \mu + 1,5(\sigma)$	Tinggi
$\mu + 1,5(\sigma) < X$	Sangat Tinggi

Dimana:

μ = mean

$$\sigma = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{6}$$

Berdasarkan rumus di atas, distribusi skor dan pengkategorian dari variabel kecerdasan emosional siswa dalam penelitian ini, tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Kategori Interval Kecerdasan Emosional

Skor	Kategori
$60 \leq X \leq 105$	Sangat Rendah
$105 < X \leq 135$	Rendah
$135 < X \leq 165$	Sedang
$165 < X \leq 195$	Tinggi
$195 < X \leq 240$	Sangat Tinggi

Penyajian distribusi skor dan pengkategorian dari hasil tes belajar matematika adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Kategori Interval Tes Hasil Belajar Matematika

Skor	Kategori
$0 \leq X < 40$	Sangat Rendah
$40 \leq X < 60$	Rendah
$60 \leq X < 70$	Sedang
$70 \leq X < 80$	Tinggi
$80 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi

Statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan (inferensialkan) untuk populasi dimana sampel diambil. Sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis, yaitu terpenuhinya uji normalitas data, dan uji homogenitas data.

Untuk menguji hipotesis digunakan regresi linier sederhana. Regresi linier ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh kecerdasan emosional (X) terhadap hasil belajar pada Materi Sudut dan Garis (Y). Taksiran terhadap model regresi ini adalah persamaan penduga yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

\hat{Y} = Hasil Belajar (variabel terikat)

a = Parameter koefisien konstanta regresi

b = Parameter koefisien variabel bebas

X = Kecerdasan emosional (variabel bebas)

Pemeriksaan kelinieran regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol bahwa regresi linier melawan hipotesis regresi non linier. Sedangkan uji keberartian diperiksa melalui pengujian hipotesis bahwa koefisien regresi $\neq 0$ (berarti). [10]

Derajat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat ditentukan oleh koefisien korelasi (r). Penafsiran koefisien korelasi dapat dilakukan jika telah terbukti keberartiannya. Penafsiran koefisien korelasi dilakukan dengan memperhatikan koefisien determinasi (r^2) yang dinyatakan dalam persen.

Untuk keperluan pengujian keberartian koefisien korelasi tersebut digunakan perhitungan statistik t yang dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

Harga t hitung dibandingkan dengan nilai pada distribusi t untuk db = n-2 pada tingkat signifikan $\square\square$

Kriteria pengujian pada taraf signifikan $\square\square\square\square\square\square\square\square$ yaitu:

H_0 diterima jika $F_{hit} \leq F_{tabel}$ atau $p \geq \alpha$, maka persamaan regresi tidak berarti.

H_0 ditolak jika $F_{hit} > F_{tabel}$ atau $p < \alpha$, maka persamaan regresi berarti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik Deskriptif

Data mengenai kecerdasan emosional disajikan pada Tabel V berikut:

Tabel 5
Deskripsi Data Kecerdasan Emosional

Skor	Kategori
Mean	178.41
Median	179.00
Std. Deviation	15.668
Variance	245.495
Range	83
Minimum	132
Maximum	215

Berdasarkan hasil skor kecerdasan emosional diperoleh hasil pada tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa mean dan nilai tengah dari data kecerdasan emosional berturut-turut adalah 178,41 dan 179 dengan nilai terendah adalah 132 dan nilai tertinggi sebesar 215. Standar deviasi sebesar 15,668 dengan varians sebesar 245,495. Nilai rata-rata dari data kecerdasan emosional sebesar 178,41, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VII MTs. Normal Islam Samarinda pada kategori tinggi.

Tabel 6
Frekuensi Kecerdasan Emosional

Skor Angket		
Kriteria	Frequency	Percent
Sangat Tinggi	18	13.6
Tinggi	90	68.2
Sedang	22	16.7
Rendah	2	1.5
Total	132	100.0

Berdasarkan tabel VI, dari 132 siswa yang mempunyai kecerdasan emosional dengan kategori rendah sebanyak 2 (1,5%), siswa memiliki kecerdasan emosional dengan kategori sedang sebanyak 22 (16,7%), siswa memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi sebanyak 90

(68,2%) dan siswa memiliki kecerdasan emosional dengan kategori sangat tinggi sebanyak 18 (13,6%).

Data hasil belajar matematika disajikan pada tabel VII berikut:

Tabel 7
Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika

Hasil Belajar Matematika	
Mean	65.33
Median	66.00
Std. Deviation	9.960
Variance	99.201
Range	54
Minimum	32
Maximum	88

Berdasarkan hasil skor tes hasil belajar diperoleh hasil pada tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata dan nilai tengah dari data hasil belajar adalah 65,33 dan 66, dengan nilai terendah adalah 34 dan nilai tertinggi sebesar 88. Standar deviasi sebesar 9,960 dengan varians sebesar 99,201. Nilai rata-rata dari data hasil belajar sebesar 65,33, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar kelas VII Mts. Normal Islam Samarinda pada kategori sedang.

Tabel 8
Frekuensi Hasil Belajar Matematika

Hasil Belajar Matematika		
Kriteria	Frequency	Percent
Sangat Tinggi	8	6.1
Tinggi	38	28.8
Sedang	53	40.2
Rendah	30	22.7
Sangat Rendah	3	2.3
Total	132	100.0

Dari tabel VIII diketahui bahwa skor variabel hasil belajar siswa dengan kategori sangat rendah sebanyak 3 (2,3%) responden, yang berkategori rendah sebanyak 30 (22,7%) responden, yang berkategori sedang sebanyak 53 (40,2%) responden, yang berkategori tinggi 38 (28,8%) responden, dan yang memiliki hasil belajar sangat tinggi sebanyak 8 (6,1%) responden.

Statistik Inferensial

Hasil dari pengujian normalitas data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9

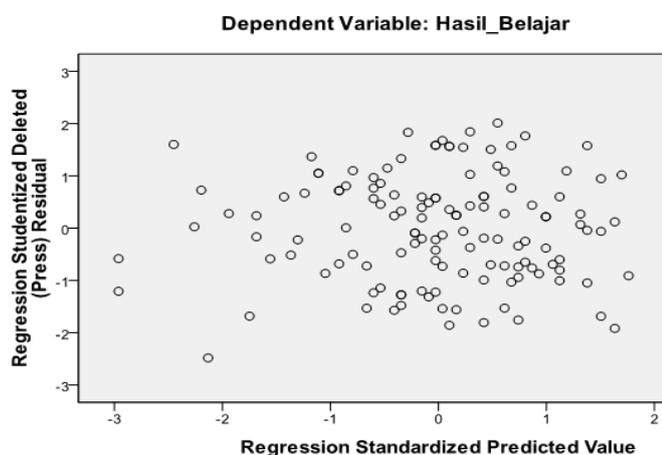
Uji Normalitas Data Hasil Belajar Matematika

	Kolmogorov-Smirnov*		
	Statistic	df	Sig.
Hasil_Belajar	.074	132	.073

Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel IX uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,073 dengan taraf signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p = 0,073 > \alpha = 0,05$ berarti H_0 di terima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tes hasil belajar matematika pada materi program linier berdistribusi normal.

Hasil dari pengujian homogenitas data disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Scatterplot Data Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan hasil plot residual terhadap variabel terikat, terlihat sebaran data tersebut secara acak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data hasil belajar matematika homogen.

Setelah uji normalitas data dan uji homogenitas data, langkah berikutnya adalah uji hipotesis penelitian. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-32.736	5.015	-6.528	.000
Skor_Angket	.550	.028	19.631	.000

Dependent Variable: Hasil_Belajar

Berdasarkan tabel 10 hasil analisis menggunakan program SPSS 19.0 dapat disusun persamaan penduga yaitu: $\hat{Y} = -32,736 + 0,550X$.

Tabel 11
Regresi Linier Sederhana

R Square	Adjusted R Square	Change Statistics		
		R Square Change	F Change	Sig. F Change
.865 ^a	.748	.748	385.388	.000

Predictors: (Constant), Skor_Angket

Dependent Variable: Hasil_Belajar

Berdasarkan Tabel XI diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000. Hal ini berarti $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak. Koefisien determinasi (r^2) = 0,748 menunjukkan bahwa kontribusi sebesar 74,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar matematika.

PEMBAHASAN

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia diindikasikan dengan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata belajar matematika. Rendahnya mutu pendidikan ini masih sering dikeluhkan oleh masyarakat, tidak hanya oleh pemerhati pendidikan atau oleh orang tua siswa tetapi juga oleh guru matematika itu sendiri. Rendahnya hasil belajar matematika ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari dalam lingkungan sekolah maupun faktor dari luar lingkungan sekolah. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut [7] ada dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kecerdasan emosional, untuk itu pada penelitian ini kecerdasan emosional merupakan variabel bebas utama yang harus diperhatikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada materi Sudut dan Garis di kelas VII Mts. Normal Islam Samarinda. Dalam

analisis data, sampel yang digunakan berasal dari 6 Kelas yakni VIIA, VIIB, VIIC, VIID, VIIE, dan VIIF dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *proporsional random sampling* dengan total keseluruhan sampel berjumlah 132 orang siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, persamaan regresi penduga yang diperoleh adalah: $\hat{Y} = -32,736 + 0,550X$. Dari hasil perhitungan menggunakan perangkat lunak SPSS 19.0, dengan tingkat signifikansi statistik kurang dari taraf signifikansi penguji $\alpha = 0,05$ maka persamaan regresi penduga yang diperoleh adalah berarti pada taraf signifikan 5%, maka model regresi yang diperoleh dapat dipakai untuk memprediksi hasil belajar matematika. Atau dapat dikatakan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Dari persamaan regresi diatas, harga konstanta sebesar -32,736 menyatakan bahwa jika tidak ada kecerdasan emosional, maka hasil belajar matematika siswa adalah -32,736. Koefisien regresi X sebesar 0,550 menyatakan bahwa setiap perubahan kecerdasan emosional sebesar 1 satuan maka akan meningkat hasil belajar matematika sebesar 0,550.

Koefisien determinasi $R^2 = 0,748$ menunjukkan bahwa 74,8% hasil belajar matematika siswa dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional. Sedangkan sisanya ($100\% - 74,8\% = 25,2\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh [16] bahwa keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah

frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dapat meningkat apabila siswa tersebut mempunyai kecerdasan emosional yang baik. Sebaliknya, siswa yang kecerdasan emosionalnya kurang baik maka dapat membuat hasil belajar matematika akan menurun.

Setelah diketahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh yaitu $\hat{Y} = -32,736 + 0,550X$ dapat digunakan untuk meramalkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Sudut dan Garis siswa kelas VII Mts. Normal Islam Samarinda.

Kecerdasan emosional dan sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa hendaknya perlu mendapat perhatian yang lebih agar hasil belajar matematika siswa dapat meningkat. Semakin tinggi kecerdasan emosional terhadap pelajaran matematika, maka semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam mengelola emosinya pada saat menerima materi belajar matematika. Jika siswa memiliki kecerdasan emosional untuk pelajaran matematika khususnya materi sudut dan garis, maka siswa akan mengelola emosi yang dimilikinya untuk menerima, menyerap, mengatur dan mengolah materi pelajaran yang diterimanya selama proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya meningkat.

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional, peranan orang tua dan guru sangatlah penting, hal ini karena kecerdasan emosional bersifat internal yang bergantung pada materi atau media dari dalam diri seseorang sebagai sumber informasi. Begitu juga dengan guru, sebagai orang yang mendidik siswa di sekolah atau pengganti orang tua siswa di sekolah, guru hendaknya dapat memberikan masukan kepada siswa bagaimana agar siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya, karena kecerdasan emosional bukanlah bawaan dari lahir sehingga dapat ditingkatkan dengan 5 keterampilan, yaitu keterampilan untuk cepat mengurangi stres,

keterampilan untuk mengenali dan mengelola emosi, keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain menggunakan komunikasi nonverbal, keterampilan untuk menggunakan humor dan bermain untuk menghadapi tantangan, dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara positif dan dengan percaya diri.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi sudut dan garis di kelas VII MTs. Normal Islam Samarinda.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Hasil belajar matematika siswa kelas VII MTs. Normal Islam Samarinda yang tergolong rendah agar ditingkatkan. Upaya peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kecerdasan emosional siswa, (2) Agar dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat tercapai maksimal, sebaiknya guru dan orang tua dapat membimbing siswa untuk melakukan 5 keterampilan, yaitu keterampilan untuk cepat mengurangi stress, keterampilan untuk mengenali dan mengelola

emosi, keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain menggunakan komunikasi nonverbal, keterampilan untuk menggunakan humor dan bermain untuk menghadapi tantangan, dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara positif dan dengan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Irwanto. 1997. Psikologi Umum. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Djamarah, S.B. 1994. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- [3] Winkel, WS 1997. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia.
- [4] Goleman, Daniel. 2009. Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [5] Lanawati, Sri. 1999. Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Intelektual Quotion dengan Prestasi Belajar Siswa SMU. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- [6] Saphiro, Lawrence E. 1998. Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta: Gramedia.
- [7] Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Djamarah, S B. & Zain, A. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Dalyono, M. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Sudjana, N. 2007. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Hamalik, O. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- [12] Sukardi. 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Riduwan. 2010. Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- [14] Hadi, Sutrisno. 2000. Statistik 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- [15] Azwar, Saifuddin. 2004. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Balajar Offset.
- [16] Goleman. 2002. Working With Emotional Intelligence (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.